

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Deiksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur (Kushartanti dkk, 2005:111). Konteks merupakan suatu keadaan yang menjadi penentu dalam suatu peristiwa. Dalam setiap peristiwa tuturan yang terjadi, tidak selalu dengan konteks yang sama. Hal tersebut dapat terjadi sesuai dengan situasi penutur. Penutur merupakan seseorang yang menggunakan bahasa pada mitra tutur. Tuturan yang dihasilkan oleh penutur dapat ditafsirkan melalui bahasa, konteks penuturnya, dan yang terdapat pada 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, How*). Dengan demikian dapat dikatakan deiksis apabila kata yang ada dipengaruhi oleh siapa penuturnya dan siapa mitra tuturnya, serta tergantung pada waktu dan tempat tuturan yang dihasilkan oleh penutur. Deiksis terbagi menjadi beberapa bagian, adapun bagian-bagiannya adalah deiksi persona, deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis wacana (Kalsum, dkk, 2019:416). Deiksis terjadi tidak hanya dalam tuturan secara lisan melainkan dapat terjadi juga pada tuturan tertulis, seperti halnya deiksis dalam cerpen.

Cerpen merupakan singkatan dari kata cerita dan kata pendek. Cerita pendek adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik dimana penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca (Mulyati, 2019:75). Cerpen merupakan karangan yang mengisahkan suatu hal yang ada, seperti halnya perbuatan, pengalaman, penderitaan, dan sebagainya dengan kata

yang singkat. Cerpen dapat dijadikan alat untuk menyampaikan sebuah pesan yang ingin disampaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa cerpen sudah melekat pada kehidupan manusia, salah satunya pada pendidikan SMP kelas IX semester ganjil dengan KD 3.6 dan KD 4.6. Materi cerpen juga digunakan saat mata pelajaran bahasa Indonesia, seperti halnya pada saat siswa akan menelaah dan merevisi teks cerita maka siswa perlu memahami makna yang terdapat dalam cerpen yang akan direvisi dan ditelaah. Siswa dapat memahami makna yang terdapat dalam cerpen dengan deiksis, hal tersebut dapat terjadi karena cerpen merupakan sebuah karya sastra yang indah sehingga deiksis mempunyai peran penting dalam cerpen untuk mengemas penggunaan bahasa dalam cerpen supaya tidak monoton. Selain digunakan untuk pembelajaran, cerpen juga digemari untuk kesenangan. Seperti halnya pada saat hari (Minggu, 8 Desember 2019) adik peneliti menunggu koran datang hanya untuk membaca cerpen-cerpen yang ada. Cerpen mudah didapati dalam berbagai hal, diantaranya adalah media cetak.

Media cetak merupakan sebuah alat yang dijadikan untuk menyampaikan informasi secara tertulis. Salah satu media cetak yang ada adalah *Suara Merdeka*. *Suara Merdeka* memang banyak digemari oleh banyak orang. Hal tersebut peneliti ketahui pada Kamis, 19 September 2019 ketika peneliti sedang memfotokopi di sebuah toko peralatan sekolah di Adipala yaitu Toko Prima yang bertempat di Jl. A Yani No 6 Adipala-Cilacap. Pada saat itulah, peneliti mendengar beberapa kali pelanggan toko mencari koran *Suara Merdeka*. Koran *Suara Merdeka* tidak hanya menyajikan berita-berita dan iklan, tetapi menerbitkan juga cerpen-cerpen pada setiap hari Minggu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan deiksis pada cerpen-cerpen dalam rubrik “Yunior” dan “Serat” yang ada pada koran *Suara Merdeka*.

Ketika peneliti membaca koran Minggu *Suara Merdeka* pada tanggal 5 Januari 2020, peneliti membaca salah satu cerpen dalam rubrik “Yunior” yang berjudul *Nino Si Lebah yang Suka Menolong*, dan menemukan wacana percakapan sebagai berikut :

- (1) “Nino, **kamu** mau ke mana? Ucap Ibu lebah.”  
 “**Aku** mau main, Bu! Jawab Nino sambil menoleh **ke arah** ibunya”  
 “Makan dulu, nanti **kamu** sakit.”  
 “Nanti aja.”  
 “Nino, **kamu** membantah ucapan Ibu?”  
 “Iya-iya Ibu.”

Dalam kutipan wacana (1) tersebut ternyata terdapat penggunaan deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis tempat. Pada bentuk kata *aku* merupakan kata ganti orang pertama yang mengacu pada Nino. Pada bentuk kata *kamu* merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Bentuk kata *kamu* mengacu kepada Nino yang diperintahkan untuk makan terlebih dahulu. Kata *kamu* merupakan kata pengganti nama diri yaitu Nino serta menunjukkan keekatan antara penutur dengan mitra tutur. Selain itu ada deiksis tempat pada bentuk kata *ke arah* yang mengacu pada suatu tempat keberadaan ibunya.

Pada kesempatan yang sama yakni 5 Januari 2020, peneliti juga menemukan wacana sebagai berikut:

- (2) “Nino memang tidak pernah membangkang apa yang dikatakan ibunya. **Dia** anak yang patuh. Di meja makan rupanya telah ada ayahnya yang menunggu. Sesat kemudian Nino duduk **di samping** ayah dan ibunya.”

Dalam kutipan wacana (2) tersebut ternyata terdapat penggunaan deiksis persona ketiga dan deiksis tempat. Pada bentuk kata *dia* merupakan kata ganti orang ketiga. Kata *dia* mengacu kepada Nino yang tidak berada di tempat terjadinya tuturan. Selain itu bentuk kata *di samping* yang mengacu pada keberadaan suatu tempat Nino duduk yaitu di meja makan bersama ayah dan ibunya yang sudah menunggu Nino.

Pada kesempatan yang sama yakni 5 Januari 2020, peneliti juga menemukan wacana sebagai berikut:

- (3) “Ibu, tampaknya engkau gelisah, ada yang bisa **saya** bantu? ucap Nino kepada induk ayam”.  
 “**Aku** mencari anakku yang hilang, sudah dari kemarin dia tidak pulang, **aku** khawatir. Jawab ibu ayam tersebut.”

Dalam kutipan wacana (3) tersebut ternyata terdapat penggunaan deiksis persona pertama. Pada bentuk kata *aku*, *saya* merupakan kata ganti orang pertama. Kata *aku* mengacu kepada induk ayam yang menjadi mitra tutur Nino. Dalam percakapan tersebut mitra tutur Nino digantikan dengan kata ganti *aku*. Serta bentuk kata *saya* yang menjadi kata ganti Nino yang menjadi penutur.

Pada kesempatan yang sama yakni 5 Januari 2020, peneliti juga menemukan wacana sebagai berikut:

- (4) “Dengan senang hati, **saya** akan membantu engkau, tapi ke mana harus kucari anakmu?”  
 “**Kemarin** dia pamit mau main ke lereng gunung, habis itu tidak ada kabar lagi, aku ingin secepatnya sampai kesana, tapi aku sangat haus.”  
 “Tunggu **di sini** ya, Bu! Aku akan carikan air utukmu.”

Dalam kutipan wacana (4) tersebut ternyata terdapat penggunaan deiksis persona pertama, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Hal ini ditandai dengan kata *saya* yang merujuk pada Nino. Deiksis tempat yang ditandai dengan kata *di sini*. Bentuk kata *di sini* yang merujuk pada keberadaan tempat yang dekat dengan penutur yaitu Nino. Deiksis waktu ditandai dengan bentuk kata *kemarin*. Kata *kemarin* merujuk pada waktu yang sudah terjadi, yang mana dapat dikatakan jika hilangnya anak ayam sudah terjadi pada saat kemarin.

Pada kesempatan yang sama yakni 5 Januari 2020, peneliti juga menemukan kalimat sebagai berikut:

- (5) “Ibu ayam, sepertinya engkau capaik sekali, ibu tunggu **di sini** saja, biar saya yang mencari ke lereng gunung itu.”

Kutipan kalimat (5) tersebut ternyata terdapat penggunaan deiksis tempat. Hal ini ditandai dengan kata *di sini*. Kata *di sini* merujuk pada suatu tempat yang keberadaannya dekat dengan penutur. Hal tersebut dapat terjadi karena deiksis tempat *di sini* mengacu pada lokasi penutur.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa masih terdapat deiksis yang lain pada cerpen-cerpen “Yunior” dan “Serat” di koran Minggu *Suara Merdeka*. Namun demikian, hal itu masih sebuah asumsi. Untuk membuktikan kebenaran asumsi ini perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Deiksis dalam Cerpen pada Koran Minggu Suara Merdeka Edisi Januari 2020 dan Implikasi dalam Pembelajaran* penting untuk dilaksanakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “ Apa sajakah jenis dan fungsi deiksis yang terdapat dalam cerpen pada koran Minggu *Suara Merdeka* edisi Januari 2020 dan Implikasi dalam Pembelajaran?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan fungsi deiksis yang terdapat dalam cerpen pada koran Minggu *Suara Merdeka* edisi Januari 2020 dan implikasi dalam pembelajaran.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai deiksis bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dalam memahami deiksis yang terdapat pada surat kabar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi penelitian yang akan datang, khususnya penelitian mengenai deiksis.
- c. Penelitian ini dapat memberi masukan untuk mahasiswa agar lebih memahami deiksis.
- d. Sebagai bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia, siswa SMP kelas IX semester ganjil.